



---

---

**TRI HITA KARANA: MODAL SPIRITUAL UNTUK MEWUJUDKAN  
PARIWISATA REGENERATIF DI BALI**

Anom Hery Suasapha  
Politeknik Pariwisata Bali

Email: anom\_hs@ppb.ac.id

**ABSTRACT**

*Discussion on regenerative sustainability results from understanding that previous concepts of sustainability, the conventional and the contemporary sustainability, failed to achieve the sustainability agenda. The failure results from human behavior that considers themselves as having the right to use the environment to fulfill their needs. The urgency to satisfy their basic needs and, finally, their greed has resulted in an unsolvable problem: unsustainability. Sustainability is a behavioral matter, and behavior is a product of someone's understanding, attitude, value, beliefs, paradigm, or worldview. Therefore, to achieve sustainability, there should be a mindset change. As a form of contemporary spirituality, Tri Hita Karana can initiate change in the mindset concerning sustainability (inner-sustainability) through character education, so that regenerative sustainability and regenerative tourism in Bali can be achieved.*

**Keywords :** *Tri Hita Karana; Contemporary Spirituality; Regenerative Sustainability; Inner Sustainability; Regenerative Tourism*

**PENDAHULUAN**

Semenjak kemunculannya pada tahun 1966, *Tri Hita Karana* (THK) yang diyakini sebagai filsafat hidup masyarakat Bali yang berdasarkan ajaran Agama Hindu telah mencapai popularitas bukan hanya di kalangan masyarakat Hindu Bali, namun juga di dunia internasional. Berawal dari upaya untuk melegalkan ajaran leluhur masyarakat Bali untuk dapat dilegalkan sebagai salah satu agama yang diakui di Negara Kesatuan Republik Indonesia, THK berkembang menjadi falsafah hidup yang bukan hanya dasar moralitas orang Bali dalam menjalani hidupnya, namun juga telah dilegalkan sebagai sebuah produk hukum sebagai dasar pengaturan segala aspek kehidupan masyarakat Bali, mencakup pengaturan Desa Adat, organisasi tradisional Bali di bidang kelautan dan perikanan

(*Bendega*), penyelenggaraan pariwisata budaya di Provinsi Bali, pengelolaan kesehatan hingga dasar bagi penataan ruang di wilayah Provinsi Bali.

Selain bidang-bidang yang telah dipaparkan di atas, THK juga merupakan falsafah yang menjadi asas dalam pengaturan organisasi tata guna air dan tanaman yang dikenal sebagai Subak. Bahkan dalam bidang tata guna air dan tanaman inilah THK meraih popularitasnya di tingkat internasional melalui pengakuan yang diberikan oleh UNESCO, yang merupakan badan PBB yang khusus membidangi tentang pendidikan. Pengakuan tersebut dalam kaitannya dengan diakuinya sistem tata guna air di Bali yang merupakan manifestasi dari filsafat THK, sebagai bagian dari warisan dunia (*world heritage*) dengan bentuk lansekap budaya (*cultural landscape*), yang

merupakan warisan dunia yang mengkombinasikan aspek alam (*natural heritage*) dan budaya (*cultural heritage*). UNESCO mengakui bahwa Subak merupakan manifestasi dari filsafat THK sebagai perwujudan dari tradisi budaya yang masih berlaku, yang menunjukkan interaksi manusia dengan lingkungannya dalam memanfaatkan alam, yang mana tradisi tersebut sangat terkait dengan aktivitas maupun tradisi yang masih berlaku di masyarakat (<https://whc.unesco.org/en/list/1194/>; <https://whc.unesco.org/en/criteria/>). Pengakuan tersebut juga menunjukkan diakuinya nilai-nilai universal yang luar biasa (*outstanding universal value/OUV*) yang dimiliki oleh Subak di Bali.

Mengingat nilai penting THK bagi masyarakat Bali, mengakibatkan dunia akademis berlomba untuk mempelajari THK, sehingga menghasilkan literatur yang cukup banyak. Literatur tersebut membahas mengenai THK dalam kaitannya dengan pendidikan karakter (Dewi et al., 2019; Parmajaya, 2020; Pramerta, 2023; Wiradika & Jaedun, 2018), serta dalam memunculkan perubahan karakter (Arimbawa et al., 2019; Dita et al., 2019; Kertih & Widiana, 2022), *subak* (Huang & Rockwell, 2019), keuangan/accounting (Dewi et al., 2018; Saputra & Sanjaya, 2019; Sumantri et al., 2022), tata ruang, *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Dewi et al., 2022; Pramesti, 2019; Rahmawati et al., 2019; Wanadjaja & Samputra, 2021), hingga pariwisata (Liestiandre et al., 2023; Mudana et al., 2018; Suamba & Sutarna, 2017; Parwati & Trianasari, 2016; Wiweka, 2014).

Mayoritas literatur tersebut menjelaskan THK sebagai sebuah filosofi hidup masyarakat Bali yang mengajarkan mengenai pentingnya keseimbangan dalam mencapai

kebahagiaan. Sementara itu, sejumlah literatur lain menjelaskan mengenai THK sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat Bali, dan ada juga sejumlah artikel yang menjelaskan THK sebagai sebuah konsep. Artikel ini akan mencoba menawarkan cara pandang baru bagi THK yaitu sebagai sebuah bentuk spiritualitas kontemporer (*contemporary spirituality*), dimana pemahaman tersebut selanjutnya akan digunakan untuk menjelaskan mengenai potensi dari THK sebagai sebuah spiritualitas kontemporer dalam mewujudkan tahapan selanjutnya dari pariwisata berkelanjutan di Bali, yaitu *regenerative tourism*.

## **METODE**

Artikel ini merupakan sebuah *literature review article* yang ditulis secara spesifik untuk mengulas hasil penelitian terdahulu mengenai topik tertentu (Galvan, 2017). Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah *ecological worldview* yang terwujud dalam THK merupakan suatu bentuk *contemporary spirituality* yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Bali untuk mewujudkan *regenerative sustainability* dan *regenerative tourism* di Bali. *Literatur review* dapat dianggap sebagai sebuah metode penelitian tersendiri (Jesson et al., 2011), utamanya ketika penyusunannya bukan menjadi bagian dari sebuah penelitian, melainkan disusun benar-benar untuk memahami perkembangan sebuah konsep, teori ataupun pengetahuan yang telah dihasilkan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terkait. Data untuk penyusunan artikel ini diperoleh dari berbagai literatur yang membahas mengenai THK, spiritualitas (*spirituality*), pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), *regenerative sustainability*

maupun *regenerative tourism*. Literatur tersebut dikumpulkan dari situs Google Cendikia, dengan menggunakan kata kunci seperti misalnya “*Tri Hita Karana*”, “*spirituality*”, “*contemporary spirituality*”, “*spirituality and sustainability*”, “*regenerative sustainability*” dan “*regenerative tourism*”. Literatur tersebut selanjutnya dipilah berdasarkan kelompoknya dan kemudian dibaca untuk memperoleh informasi berkaitan dengan THK sebagai filsafat hidup, kearifan lokal dan konsep. Selain itu, literatur juga dibaca untuk memperoleh gambaran mengenai *spirituality* dan *contemporary spirituality*, sehingga akhirnya pemahaman untuk mengklasifikasikan THK sebagai *contemporary spirituality* bisa disusun. Informasi berkaitan dengan keterkaitan antara THK dengan *sustainability* serta keterkaitan antara *contemporary spirituality* dengan *sustainability*, khususnya *regenerative sustainability* juga dikumpulkan sehingga akhirnya narasi yang menggambarkan potensi THK dalam mewujudkan *regenerative tourism* di Bali bisa ditautkan dan dituangkan ke dalam bagian maupun sub-bagian pada tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### THK: filsafat hidup, kearifan lokal dan konsep

THK berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti 3 penyebab kebahagiaan, yang terdiri atas *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan* (Suamba & Utama, 2017). THK merupakan filosofi hidup masyarakat Bali yang mengedepankan pentingnya keseimbangan antara religiusitas, hubungan yang baik dengan sesama manusia, serta perlindungan terhadap lingkungan, sebagai sumber kebahagiaan (Adityanandana & Gerber, 2019; Anggana et al., 2022; Astuti, 2018;

Ekasani et al., 2020; Harianti, 2021; Huang & Rockwell, 2019; Jaya, 2019; Kusuma et al., 2019; Pickel-Chevalier & Budarma, 2016; Pramesti, 2019; Rahmawati et al., 2019; Sukawati et al., 2020; Uthami & Gorda, 2021; Wiweka, 2014). Mengingat bahwa filsafat hidup memberikan tuntunan tentang bagaimana seseorang sebaiknya menjalani hidupnya (Wright, 2020) maka dapat dipahami bahwa THK merupakan tuntunan hidup bagi orang Bali untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik. Tujuan hidup menurut orang Bali adalah kebahagiaan, baik material maupun spiritual, yang diperoleh dari keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (*pawongan*), manusia dengan lingkungannya (*palemahan*), serta manusia dengan penciptanya (*parhyangan*).

Ada yang meyakini bahwa THK merupakan filosofi moral (Peterson, 2017; Suamba & Utama, 2017), yang bersumber dari naskah kuno Agama Hindu (Huang & Rockwell, 2019), seperti misalnya Siwaratwi Kalpa (Suminto & Kustiyanti, 2023) maupun Agastya Parwa (Saitya, 2020). THK juga diyakini diturunkan dari ajaran *Tri Loka* (*Bhur*, *Bhuwah*, *Swah*) maupun *Tri Mandala* (*Utama*, *madya*, *Nista Mandala*) (Huang & Rockwell, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa THK merupakan “*invented tradition*” atau tradisi yang belum terlalu lama ditemukan (Roth & Sedana, 2015). Pendapat ini menyatakan bahwa filosofi THK dirumuskan sebagai upaya untuk memperjuangkan diterimanya kepercayaan leluhur orang Bali sebagai salah satu agama resmi yang diakui di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terdapat beberapa versi tentang tahun kemunculan THK sebagai “*invented tradition*”. Versi pertama menyatakan bahwa THK dirumuskan pertama kali

pada tahun 1960an (Roth & Sedana, 2015). Pendapat berikutnya menyatakan bahwa THK dikemukakan pertama kali pada Konferensi Badan Perjuangan Rakyat Bali tahun 1966 oleh Bapak Prof. Wayan Mertha Sutedja yang pada saat itu adalah Direktur ASTI (kini ISI) (Huang & Rockwell, 2019). Pendapat terakhir menyatakan bahwa THK dikemukakan pertama kali pada tahun 1969 (Adityanandana & Gerber, 2019; Anggana et al., 2022).

Selain filsafat hidup, THK juga sering kali dijelaskan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kebenaran yang telah diterima secara luas di sebuah area, yang merupakan gabungan dari nilai-nilai religius dengan nilai lainnya yang diyakini kebenarannya, sebagai warisan orang-orang dari masa lalu (Mustika et al., 2023), yang masih digunakan hingga saat ini (Hasib et al., 2017). Kebenaran yang dimaksud adalah dalam bentuk pandangan hidup, pengetahuan maupun perangkat strategi untuk menghadapi berbagai tantangan hidup (Mustika et al., 2023). THK sebagai kearifan lokal menyatakan bahwa cara yang efektif untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia adalah dengan cara memupuk keselarasan dengan manusia lain, dengan lingkungan sekitar serta dengan Sang Pencipta.

THK juga dipahami sebagai sebuah konsep (Ardhana et al., 2020; W. Arimbawa & Santhyasa, 2010; Harianti, 2021; Jaya, 2019; Lamopia et al., 2020; Mahendra & Universitas, 2021; Pramesti, 2019; Priyoga & Sudarwani, 2018; Suarjaya, 2015; Sudarwani & Priyoga, 2018; Sukarniti, 2018; Wiweka, 2014; Yasa et al., 2021). Menurut KBBI *online*, konsep mengandung arti ide atau pengertian yang didasarkan atas peristiwa nyata (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Konsept>). Karena itu, konsep THK

mengandung arti sebuah pemahaman dengan ide utama berupa keharmonisan hubungan antara 3 realitas, yaitu alam religius (Tuhan), lingkungan dan kehidupan sosial, yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai segi kehidupan orang Bali, seperti misalnya pengaturan/tata letak pada sarana akomodasi, daya tarik wisata, pemukiman, pola ruang desa adat di Bali, pola penempatan bangunan pada rumah tradisional maupun kepemimpinan pada desa adat di Bali.

### **THK sebagai *contemporary spirituality***

*Contemporary spirituality* merupakan spiritualitas aliran baru (*new-wave*) yang muncul sebagai akibat beralihnya cara pandang manusia terhadap diri dan lingkungannya, dari yang sebelumnya memandang diri dan lingkungannya secara terpisah, beralih menjadi cara pandang yang menekankan adanya saling keterhubungan/*interbeing* (Capra, 2015a; Gibbons, 2020), serta saling keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya, yang diistilahkan sebagai *ecological worldview/paradigm* (Du Plessis & Brandon, 2015). Karena itu, perkembangan *contemporary spirituality* dicirikan dengan pemahaman mengenai nilai penting lingkungan, adanya penekanan mengenai keterhubungan antara manusia dengan berbagai bentuk kehidupan, serta adanya pemahaman mengenai situasi krisis lingkungan yang dihadapi oleh dunia. Selain itu, *contemporary spirituality* juga ditandai dengan orientasi manusia yang lebih ingin memenuhi motivasi spiritualnya, meningkatnya kemampuan untuk merespon berbagai masalah lingkungan, meningkatnya kreatifitas dan inovasi dalam menghadapi berbagai masalah keberlanjutan, serta adanya kesadaran bahwa spiritualitas bukan

hanya tentang merubah perilaku (*outer*), namun juga merubah cara pandang ataupun cara berfikir (*inner*) untuk semakin terhubung dengan lingkungan (Hedlund-de Witt, 2011).

*Spirituality* berasal dari kata “*spirit*” yang berarti “yang memberikan kehidupan” atau yang dalam fisika kuantum dikenal sebagai “*The Prime Energy*”(Ulluwishewa, 2016). *Spirit* juga dapat diartikan sebagai “*breath*” atau “nafas”, yang juga merupakan arti dari kata “*anima*” (Bahasa Latin), “*psyche*” (Bahasa Yunani) serta “*Atman*” (Bahasa Sanskrit) (Capra, 2015a). *The Prime Energy* tersebut dapat disamakan dengan *Brahman*, yang dalam ajaran Hindu dipahami sebagai sumber kehidupan, dari mana *Atman* yang memberikan kehidupan bagi setiap makhluk berasal. Karena itu, *spirituality* beranggapan bahwa *The Spirit* dan *The Prime Energy* sesungguhnya adalah realita yang sama, seperti halnya yang diyakini oleh Agama Hindu bahwa *Brahman* dan *Atman* adalah sama (Capra, 2015a).

Perkembangan *contemporary spirituality* didukung oleh perkembangan pada ilmu fisika quantum yang menyatakan bahwa bagian terkecil dari makhluk hidup yaitu atom sesungguhnya terdiri dari ruang kosong, dimana 99,9% dari ruang kosong tersebut dipenuhi oleh energi yang abadi (tidak dapat dihancurkan/dimatikan/dibunuh) serta sadar (*conscious*), yang membuat atom-atom tersebut membentuk sel yang hidup dan pada akhirnya membentuk makhluk hidup. Fisika quantum juga menemukan bahwa energi yang memenuhi 99,9% dari sub-atom pada tubuh kita adalah sama dengan energi yang memenuhi alam semesta yang disebut sebagai *The Prime Energy*, yang tidak terbatas, sadar, dan cerdas, mampu berfikir dan membuat keputusan layaknya pikiran

mahluk hidup, sehingga sering disebut sebagai *The Universal Consciousness* atau *The Self*, atau Sang Diri (Ulluwishewa, 2016).

Penemuan dalam disiplin ilmu fisika quantum tersebut mengkonfirmasi apa yang tertulis dalam salah satu Upanisad, yaitu Candogya Upanisad (dikutip dari Dhiman, 2016) yang menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Pada awalnya, hanya ada Kesadaran. Hanya satu Kesadaran, tidak ada yang ke-dua kesadaran tersebut lalu berpikir.. Aku akan menjadi banyak, aku akan berkembang. Lalu...dari diri-Nya, muncullah alam semesta. Kesadaran tersebut lalu memasuki setiap makhluk di alam semesta. Semua yang ada memiliki diri-Nya. Di dalam segala sesuatu yang ada, Dia-lah intinya. Dan kau adalah Dia....”

Terjemahan sloka di atas menjelaskan mengenai awal mula/penciptaan alam semesta. Candogya Upanisad yang merupakan bagian dari Weda menjelaskan bahwa pada awalnya hanya ada Kesadaran, dan bahwa alam semesta dan segala makhluk di dalamnya diciptakan oleh Kesadaran tersebut dari diri-Nya. Karena diciptakan dari diri-Nya, maka Kesadaran tersebut hadir/ada di dalam setiap ciptaannya. Kesadaran tersebut adalah *The Universal Consciousness* atau *The Self*, atau *The Prime Energy* yang dalam Agama Hindu disebut sebagai *Brahman* atau *Paramatman*, yaitu Sang Pencipta, yang merupakan awal mula segalanya. *Brahman/Paramatman* lalu menjadi inti/esensi dari setiap makhluk ciptaannya, sehingga memberikan pemahaman bahwa di dalam setiap makhluk, ada eksistensi *Brahman/Paramatman* yang disebut sebagai *Atma*, yaitu yang memberikan kehidupan bagi setiap makhluk. *Atma* tersebut parallel dengan Energi yang

dinyatakan oleh fisika quantum memenuhi 99,9% dari bagian terkecil makhluk hidup, yaitu atom. Sloka tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa “kau adalah Dia”, yang menunjukkan bahwa *Atman*/Energi yang membuat kita hidup, yang merupakan esensi dari setiap makhluk, sesungguhnya adalah sama dengan *Brahman*, yang dalam fisika quantum disebut sebagai *The Prime Energy*, yaitu energi yang memenuhi alam semesta.

Temuan pada bidang fisika quantum inilah yang akhirnya menunjukkan bahwa paradigma (*worldview/paradigm*) yang bisa dijumpai pada filosofi Timur (*eastern philosophy*) sesungguhnya lebih akurat dalam dalam memahami mengenai kehidupan secara mendasar (Du Plessis & Brandon, 2015). Keakuratannya bahkan disamakan dengan apa yang dilakukan oleh para fisikawan melalui berbagai eksperimen yang menemukan bahwa meskipun terlihat berbeda, apa yang dilakukan oleh para ahli fisika dengan apa yang dilakukan oleh para mistik yang berkecimpung dengan dunia spiritual sesungguhnya memiliki persamaan. Persamaan pertama adalah bahwa pengetahuan mereka diperoleh secara empirik, dimana fisikawan memperolehnya melalui eksperimen di laboratorium, sedangkan mistik memperolehnya melalui meditasi. Baik eksperimen maupun meditasi sesungguhnya merupakan pengamatan (*observasi*). Kedua, meskipun objek pengamatannya berbeda (para mistik mengamati kesadaran/pikiran melalui meditasi, sedangkan ahli fisika mengamati zat) pada akhirnya pengamatan mereka yang semakin mendalam membuat mereka memahami bahwa sesungguhnya seluruh fenomena alam adalah satu/tunggal, dan bahwa

kesadaran mereka sesungguhnya adalah bagian tak terpisahkan dari kesatuan tersebut. Sehingga, para mistik dan fisikawan pada akhirnya tiba pada sebuah kesimpulan bahwa para mistik melakukan penelusurannya dari dalam (*inner-realm*), sedangkan fisikawan melakukannya dari luar (*outer-realm*), dimana harmonisasi dari pandangan mereka mengkonfirmasi pandangan para ahli spiritual India (para Maharesi) bahwa *Brahman* sebagai kebenaran sejati adalah sama dengan *Atman*, yang merupakan kebenaran dalam diri setiap makhluk (Capra, 2015a).

Hubungan Energi – *The Prime Energy* atau *Brahman – Atman* memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya Sang Pencipta dan seluruh makhluk, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya adalah saling terkait/*interconnectedness* (Hedlund-de Witt, 2011), serta saling terhubung dan saling ketergantungan/*interbeing* (Gibbons, 2020). Ini merupakan intisari dari *contemporary spirituality* seperti yang dijelaskan oleh De Souza & Watson (2016) sebagai berikut:

*“Contemporary spirituality, then, is about connectedness of self to other people, to the natural world and environment, and to the universe. Expressions of spirituality reflect these connections. A primary connection is to the inner self, and developing self-knowledge is seen as an important part of the spiritual journey. It is this aspect of spirituality that has become relevant to many disciplines including those in the health and caring professions, education as well as across the other studies reflected in this book. Connectedness is also about experiences and expressions of empathy and compassion to others which, again, is a vital factor in nurturing the wellbeing of individuals and their communities, and to their*

*connection to other living creatures in their natural environment, to the planet Earth and, for some, to God."*

Terjemahan dari definisi tersebut adalah bahwa *contemporary spirituality* sesungguhnya merupakan keterhubungan antara seseorang dengan orang lain, dengan lingkungannya, serta dengan alam semesta. Selain itu, *contemporary spirituality* juga tentang hubungan antara seseorang dengan dirinya yang sejati (*inner-self*) yang dapat dipupuk melalui perjalanan spiritual untuk memahami diri yang sejati. Keterkaitan dalam *contemporary spirituality* juga tentang empati dan kasih yang penting untuk memupuk kesejahteraan seseorang maupun masyarakatnya, serta penting dalam hubungan mereka dengan makhluk hidup lain, dengan lingkungan, dengan planet Bumi serta dengan Tuhan.

Penjelasan De Souza & Watson (2016) memberikan pemahaman bahwa keterhubungan yang utama dalam *contemporary spirituality* adalah dengan 1). diri sejati, 2). orang lain, 3). makhluk hidup lain, 4). planet Bumi, serta 5). kepada Tuhan. Mengingat bahwa *Brahman* adalah sama dengan *Atman* (*The Prime Energy* sama dengan *The Energy* yang memenuhi sub-atom setiap makhluk hidup), maka dapat disimpulkan bahwa *contemporary spirituality* mengedepankan keterhubungan antara manusia dengan manusia lain, dengan alam/lingkungannya serta dengan penciptanya (Tuhan). Karena itu, penjelasan De Souza & Watson (2016) tentang *contemporary spirituality* adalah sama dengan intisari dari ajaran *Tri Hita Karana* mengenai pentingnya keharmonisan dalam hubungan antara seseorang dengan manusia lain, dengan lingkungan dan penciptanya untuk merasakan kebahagiaan. Intisari tersebut sejalan dengan *ecological worldview* maupun dengan konsep kemanunggalan

(*oneness/unity*) antara manusia dengan lingkungannya yang merupakan karakteristik utama dari *contemporary spirituality*. Karena itu, adalah tepat apabila dikatakan bahwa *Tri Hita Karana* yang berkembang di Bali adalah bentuk spiritual kontemporer (*contemporary spirituality*)

#### ***Regenerative sustainability***

*Regenerative sustainability* merupakan aliran baru (*new-wave*) dalam keberlanjutan (*sustainability*) yang berkembang setelah kemunculan *conventional* dan *contemporary sustainability* (Gibbons, 2020). *Conventional sustainability* berkembang semenjak Abad ke-17 dan menekankan mengenai pentingnya melestarikan alam demi kepentingan manusia, seperti yang tercantum dalam Bruntland Report. Sementara itu, *contemporary sustainability* berkembang semenjak tahun 1999 dan ditandai dengan kelahiran ilmu tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development science*). *Conventional sustainability* berupaya memecahkan berbagai permasalahan yang kompleks dengan menggunakan pendekatan trans-disiplin dan lebih berfokus dalam mengatasi gejala dari masalah keberlanjutan, sehingga tidak terlalu menyentuh permasalahan yang mengakibatkan ketidakberlanjutan (*unsustainability*).

*Regenerative sustainability* berakar dari konsep mengenai *regenerative development* yang didasari oleh prinsip-prinsip maupun paradigma ekologi/*ecological worldview* (Bellato & Pollock, 2023; Dredge, 2022; Gibbons et al., 2018), yang muncul sebagai akibat adanya ketidakpuasan terhadap kemampuan konsep keberlanjutan (*sustainability*) sebagai cara yang tepat untuk mewujudkan masa depan yang diharapkan (Major & Clarke, 2022). Perkembangan *regenerative sustainability* didukung oleh

perkembangan pengetahuan di bidang ekologi, fisika quantum, teori system, *Developmental Change Theory*, psikologi, *neuroscience*, desain, perencanaan dan keberlanjutan. Selain itu, perkembangan *regenerative sustainability* juga ditunjang oleh pengetahuan dan praktek-praktek tradisional, spiritualisme dan filsafat timur (*eastern spiritualism and philosophy*) (Gibbons, 2020).

*Regenerative sustainability* memandang bahwa manusia dan seluruh bentuk kehidupan sebagai *living system* (Bellato & Pollock, 2023; Dredge, 2022; Major & Clarke, 2022) serta *autopoietic system*, yaitu sistem hidup yang mampu memulihkan, memperbaiki ataupun memperbaharui diri. *Living system* adalah sistem yang hidup, yang dicirikan oleh 2 hal yaitu memiliki metabolisme dan merupakan sebuah jaringan/*network* (Capra, 2015b). Setiap makhluk membutuhkan energi dan makanan untuk bisa hidup. Untuk memproses makanan menjadi energi, diperlukan proses kimiawi yang selain menghasilkan energi, juga akan menghasilkan sampah. Perbedaan antara yang hidup dan yang mati adalah adanya metabolisme yang sesungguhnya merupakan aliran zat dan energi yang tanpa henti melalui serangkaian proses kimia yang memungkinkan makhluk hidup untuk secara terus menerus menghasilkan sel baru, memperbaharui diri, serta menjaga keberlangsungan dirinya. Evolusi telah membuat kehidupan membentuk masyarakat ataupun ekosistem, dimana sampah dari sebuah kehidupan menjadi sumber energi bagi kehidupan lainnya melalui suatu proses kimia yang membentuk jaringan atau *network*. Jaringan/*network* inilah yang merupakan bentuk pengaturan dasar dari sebuah *living system* (Capra, 2015b).

*Regenerative sustainability* bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, kemampuan adaptasi serta potensi evolusi dari sebuah sistem sosial dan ekologi yang terintegrasi penuh sehingga mampu untuk meregenerasi/memperbaharui dirinya untuk menciptakan masa depan yang berkembang pesat dan berkelimpahan (Gibbons et al., 2018). Untuk mewujudkan hal tersebut, segala proses harus dirancang sedemikian rupa agar harmonis dengan cara kerja alam semesta yang diyakini sebagai sebuah sistem. Pemahaman mengenai sistem mengajarkan bahwa sistem terdiri atas komponen-komponen. Tercapai atau tidaknya tujuan sebuah sistem sangat tergantung kepada kinerja dari seluruh komponennya yang saling terikat dalam sebuah proses.

Dikaitkan dengan sistem hidup, keberhasilan dari sebuah sistem hidup untuk terus bertahan, menyesuaikan diri melalui kemampuan regeneratifnya sangat dipengaruhi oleh kinerja dari setiap komponennya, dimana salah satunya adalah manusia. Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling “sempurna”, yaitu yang memiliki kemampuan terlengkap dibandingkan makhluk hidup lainnya, berupa kemampuan berbicara, berperilaku dan berpikir (*Tri Premana*), mengakibatkan manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan sistem hidup yang ada. Manusia dengan segala kebutuhannya akan dapat memanfaatkan kemampuan berpikirnya untuk melakukan segala sesuatu dengan memanfaatkan alam dan berbagai bentuk kehidupan lain demi memenuhi kebutuhannya. Karena itu, pada akhirnya kemampuan sistem hidup untuk memperbaharui dan memperbaiki dirinya sangat dipengaruhi oleh manusia sebagai salah satu bagian dari sistem tersebut. Jika manusia mampu



melakukan segala sesuatu secara sejalan dengan ritme lingkungannya, maka regenerasi akan terjadi, dan alam akan selalu mampu memperbaharui ataupun memperbaiki dirinya. Namun, jika segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak berkesesuaian dengan ritme alam, maka dengan sendirinya sistem hidup tersebut akan mengalami kerusakan (*unsustainability*). Dengan demikian, *sustainability* sangat dipengaruhi oleh manusia

Masalah keberlanjutan adalah masalah perilaku. Ketika *conventional* maupun *contemporary sustainability* dirasa gagal mencapai keberlanjutan (Gibbons, 2020; Major & Clarke, 2022), dapat dipahami bahwa perilaku manusia adalah salah satu penyebabnya. Meskipun mengadvokasi keberlanjutan secara ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan, *conventional* maupun *contemporary sustainability* tetaplah berfokus pada pemenuhan kebutuhan manusia (*anthropocentrics*), baik saat ini maupun saat mendatang dan didasari oleh pemahaman bahwa alam dan manusia adalah 2 entitas berbeda dan terpisah dimana manusia berhak memanfaatkan alam. Desakan yang dirasakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang mendasar, maupun untuk memenuhi nafsu serakahnya untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar, ditambah dengan adanya pemahaman di beberapa kelompok masyarakat bahwa manusia memiliki kuasa untuk memanfaatkan sumber daya yang ada demi pemenuhan kebutuhannya sering kali akan mengakibatkan perilaku yang tidak bertanggungjawab. Perilaku tersebutlah yang pada akhirnya mengakibatkan alam, maupun budaya sering kali dikorbankan demi kepentingan manusia.

Apabila manusia mampu benar-benar menyadari bahwa eksistensi yang membuatnya hidup (yaitu: *Atman*; *The*

*Energy*) juga ada di dalam setiap makhluk (*Bhuana Alit*; *micro cosmos*), maka manusia akan memiliki welas asih yang akan membuatnya berperilaku dengan dasar kasih terhadap makhluk lain (manusia maupun berbagai bentuk kehidupan lainnya). Apabila manusia memandang bahwa energi yang membuatnya hidup adalah sama dengan energi yang memenuhi alam semesta (*Bhuana Agung*; *Macro Cosmos*), yaitu *Paramatma* (*The Prime Energy*) maka manusia akan bertindak secara sadar dan tidak melakukan sesuatu yang dapat mengakibatkan kerusakan terhadap alam. Manusia tidak akan melakukan eksploitasi terhadap alam maupun bentuk kehidupan lainnya secara berlebihan. Pemahaman *Tat Twam Asi /That Thou Art* (bahwa kamu dan aku adalah sama) yang diajarkan oleh *contemporary spirituality* termasuk THK akan menjauhkan seseorang dari menyakiti makhluk lain karena menyakiti bentuk kehidupan lain maupun merusak alam pada dasarnya adalah sama dengan menyakiti diri sendiri, serta mengingkari keesaan (*oneness*) dari segala bentuk kehidupan dengan Sang Pencipta. Karena itulah, cara pandang yang diajarkan oleh THK, sebagai bentuk *contemporary spirituality* yang menjiwai konsep *regenerative sustainability* dapat menjadi jawaban atas berbagai masalah hidup yang terjadi di alam, khususnya di Bali dimana konsep THK ini tumbuh, berkembang dan diyakini.

### **THK sebagai *inner-sustainability***

*Sustainability* memiliki 2 dimensi, yaitu *inner-sustainability* dan *outer-sustainability* (Gibbons, 2020). *Inner-sustainability* menyangkut aspek kehidupan yang tidak teramati, seperti misalnya paradigma, kepercayaan, nilai, pikiran, emosi, keinginan dan spiritualitas. *Inner-sustainability* sesungguhnya adalah kesadaran untuk

mewujudkan keberlanjutan. Sayangnya, segala pembicaraan yang kita lakukan selama ini tentang keberlanjutan sesungguhnya adalah mengenai *outer-sustainability*. Dampak pengembangan pariwisata, kualitas hidup manusia, kerusakan lingkungan, bahkan perubahan iklim (climate change) sesungguhnya merupakan pembicaraan mengenai *outer-sustainability*. Jarang sekali kita membicarakan mengenai *inner-sustainability* sebagai akibat kurangnya pemahaman kita mengenainya. Kalaupun dibicarakan, *inner-sustainability* selama ini diperbincangkan dengan menggunakan istilah yang lain seperti misalnya paradigma, kepercayaan, nilai, maupun spiritualitas, dan dalam konteks yang terpisah dari *sustainability* maupun *outer-sustainability*.

Mengingat bahwa *outer-sustainability* merupakan produk dari *inner-sustainability*, maka sangat logis apabila dinyatakan bahwa *outer-sustainability* sangat tergantung kepada bagaimana sikap, nilai, cara pandang, paradigma berpikir ataupun kepercayaan kita mengenai keberlanjutan. Karena itu, memunculkan *inner-sustainability* merupakan langkah penting dalam memastikan keberlanjutan dapat tercapai. Untuk memunculkan sikap, nilai, kepercayaan, maupun paradigma tentang keberlanjutan, nilai-nilai yang terkandung dalam THK sangat penting untuk dikedepankan. THK sebagai bagian dari *contemporary spirituality* berpeluang untuk dapat digunakan dalam mengembangkan *inner-sustainability* yang selanjutnya dapat memunculkan *outer-sustainability* yang berkarakter *regenerative sustainability*.

Untuk memunculkan *inner-sustainability*, pendidikan tentang keberlanjutan sangat diperlukan. Pendidikan tentang keberlanjutan yang dimaksud dalam artikel ini adalah

pendidikan karakter yang merupakan pendidikan yang dilakukan secara sadar untuk mengajarkan hal yang benar (Lickona, 1996). Dalam hal ini, pendidikan karakter yang dimaksud adalah yang secara sadar dilakukan untuk mampu memunculkan pemahaman dan kesadaran yang kuat mengenai saling keterkaitan/saling keterhubungan antara seluruh komponen maupun sistem dalam *living system*. Pendidikan karakter tersebut harus mampu menyadarkan bahwa menjaga kemampuan alam untuk memulihkan dirinya merupakan kunci dari keberlanjutan. Pendidikan karakter tersebut pada akhirnya harus mampu memunculkan niat untuk melakukan segala sesuatunya secara selaras dengan ritme alam semesta dan benar-benar mewujudkannya dalam perilaku nyata. Untuk konteks Bali, pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk memunculkan *inner-sustainability* adalah pendidikan karakter yang menjadikan THK sebagai materi ajarnya. Penjelasan mengenai THK sebagai bentuk *contemporary spirituality* di atas akan dapat memberikan pemahaman mengapa usulan ini dikemukakan. Adapun di daerah lain, nilai-nilai spiritual universal yang terkandung dalam THK maupun *contemporary spirituality* yaitu keterkaitan dan keterhubungan antara manusia dengan berbagai bentuk kehidupan, dengan lingkungannya serta dengan penciptanya juga dapat diajarkan untuk menumbuhkan *inner-sustainability*. Pendidikan karakter tersebut harus dimulai pada pendidikan dasar, dan terus disampaikan hingga di jenjang perguruan tinggi sehingga kesadaran tentang keberlanjutan akan terinternalisasi dalam diri. Muatan pendidikan karakter mengenai keberlanjutan bahkan perlu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan, mulai

pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Selain diajarkan di jalur pendidikan formal, nilai-nilai universal THK juga bisa disampaikan melalui wejangan-wejangan/darmawacana oleh para *Sulinggih*.

### **THK untuk mewujudkan *regenerative tourism***

*Regenerative tourism* merupakan pendekatan untuk memunculkan perubahan yang bertujuan untuk mewujudkan potensi destinasi pariwisata untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat, serta menciptakan dampak yang positif secara sepenuhnya dengan meningkatkan kapasitas regeneratif dari masyarakat maupun lingkungannya (Bellato et al., 2023). *Regenerative tourism* bertujuan untuk memaksimalkan manfaat yang diterima oleh seluruh pemangku kepentingan dalam pariwisata, yaitu lingkungan, pengunjung, masyarakat lokal dan pemerintah sambil tetap mempromosikan kesejahteraan bagi generasi mendatang (Hui et al., 2023), serta untuk menjaga, mengembalikan kondisi, merevitalisasi serta memperbaharui alam dan budaya yang memberikan daya tarik bagi sebuah destinasi pariwisata. Bukan hanya melalui upaya untuk mengurangi sebanyak mungkin dampak negatif dari kunjungan yang dilakukan, namun *regenerative tourism* menitik beratkan kepada upaya untuk menimbulkan perubahan yang positif dan permanen di sebuah destinasi pariwisata (Zaman, 2023). *Regenerative tourism* mengajarkan untuk meninggalkan sebuah destinasi dalam keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan ketika dikunjungi, mengambil sesuatu lebih sedikit dari sebuah destinasi pariwisata dibandingkan dengan yang diberikan, dan menjadi benar-benar mampu

berkontribusi positif sepenuhnya bagi destinasi pariwisata yang dikunjungi (Bellato & Pollock, 2023). Untuk itu, *regenerative tourism* membutuhkan terjadinya perubahan dalam kesadaran sosial-ekologi dan sangat tergantung kepada kemampuan manusia untuk mengembangkan pemikirannya untuk menjadi lebih berorientasi kepada kebersamaan serta untuk mengembangkan welas asih, empati dan kolaborasi (Dredge, 2022).

Definisi-definisi *regenerative tourism* yang dikemukakan di atas menekankan pentingnya peran seluruh *stakeholder*, baik wisatawan di sisi *demand*, maupun masyarakat lokal, pemerintah, maupun industri pariwisata di sisi *supply* dalam mewujudkan *regenerative tourism*. Mengingat bahwa pariwisata terjadi sebagai akibat adanya dorongan untuk berwisata dalam diri seseorang (*motivational push*), dan diperkuat dengan daya tarik destinasi (*destination-pull*) (Crompton, 1979; Dann, 1981; Dann, 1977), maka *regenerative tourism* harus dipahami dari 2 sudut pandang, yaitu dari sisi pengunjung (*tourist* maupun *excursionist*) maupun dari sisi destinasi pariwisata. Memanfaatkan cara pandang ini, dari sisi pengunjung, *regenerative tourism* dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi pengunjung untuk dapat berkontribusi positif dalam menghasilkan *living system* yang berkembang dengan hebat di destinasi yang dikunjunginya. Sementara itu, dari sisi destinasi pariwisata, *regenerative tourism* dapat dipahami sebagai upaya destinasi pariwisata dalam memanfaatkan seluruh potensi pariwisatanya untuk memunculkan efek perubahan yang menjadikan *living system* di destinasi pariwisata tersebut dapat berkembang dengan pesat dan sukses sesuai ritme

alaminya. Menggabungkan kedua pemahaman ini, maka *regenerative tourism* dapat didefinisikan sebagai bentuk kepariwisataan yang memberikan kesempatan secara luas bagi pengunjung untuk bersama-sama dengan *stakeholder* di destinasi pariwisata menjadikan pariwisata berjalan sesuai dengan ritme alami *living system* yang ada, sehingga *living system* tersebut dapat berfungsi secara alami, terus bertumbuh, berkembang dan memperbaharui diri secara sukses, tanpa mengalami tekanan yang berlebihan yang bisa mengarahkannya kepada kerusakan dan kehancuran.

Untuk mewujudkan definisi tersebut, pengelola destinasi pariwisata harus mampu mengkoordinir *stakeholder*-nya untuk dapat memiliki pemahaman yang sama tentang keberlanjutan (*inner-sustainability*) dengan cara meningkatkan pemahaman mereka terhadap THK. Pemahaman tersebut selanjutnya dapat dipertegas melalui penyiapan berbagai perangkat kebijakan untuk memastikan kesatuan pemahaman dalam mewujudkan pariwisata yang regeneratif, serta kesatuan tindakan nyata. Di sisi lain, pengelola destinasi harus mampu memunculkan kesadaran di kalangan pengunjungnya untuk memiliki kesadaran yang sama dengan pengelola destinasi ketika mereka melakukan kunjungan wisata di destinasi tersebut.

Definisi *regenerative tourism* yang dirumuskan di atas menitikberatkan kepada pengalaman wisatawan yang lebih berfokus dalam memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kelestarian maupun kesejahteraan destinasi yang dikunjungi. Karena itu, kepuasan pengunjungnya terletak pada kemampuan mereka untuk melakukan hal tersebut ketika berwisata. Adapun motivasi yang mendorong dilakukannya hal tersebut oleh seorang

pengunjung adalah *self-actualization* dalam upayanya memenuhi kebutuhannya untuk mengaktualisasikan dirinya. Pada saat yang sama, pengelola destinasi pariwisata juga harus mampu menginspirasi *stakeholder* lain di destinasi pariwisata untuk mengadopsi paradigma berfikir yang memungkinkan *inner-sustainability* untuk terbentuk dengan subur. Selain itu, pengelola destinasi juga harus mampu menginspirasi pengunjungnya untuk berperilaku yang memungkinkan regeneratif tourism terwujud. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengelola pariwisata Bali bisa mensosialisasikan mengenai THK dan meminta pengunjung berjanji untuk melaksanakan nilai-nilai universal THK secara konsisten selama kunjungannya di Bali sehingga kunjungan mereka berkontribusi dalam mewujudkan *regenerative tourism* di Bali. Janji tersebut bisa dirancang sebagai sebuah produk yang dapat dinikmati secara gratis oleh seluruh pengunjung Bali, dapat didokumentasikan dan ketika diucapkan dapat memberikan pengalaman yang sesungguhnya merupakan pengalaman berwisata bagi mereka.

Mengingat bahwa Bali telah berkembang sangat pesat sebagai destinasi pariwisata, mewujudkan Bali sebagai *regenerative sustainable tourism destination* merupakan tantangan yang sangat berat. Seperti diketahui, kepariwisataan yang dikembangkan di Bali saat ini sudah didasarkan atas falsafah THK. Namun demikian, kritik tetap mempertanyakan kemampuan THK untuk menjadikan pariwisata Bali berkelanjutan karena melihat banyak contoh ketidakterlanjutan (*unsustainability*) terjadi pada pariwisata Bali. Oleh sebab itu, jika konsep *regeneratif tourism* ini diyakini dan akan

diimplementasikan di Bali, maka implementasinya akan lebih masuk akal untuk dilakukan dengan lebih mudah di destinasi pariwisata yang masih dalam tahap embrio. Alasannya adalah karena konsep tersebut akan lebih mudah diimplementasikan, ibarat mengisi kertas yang masih bersih dengan coretan ataupun gambaran yang kita inginkan dan kita yakin akan menghasilkan kebaikan.

Sementara itu, untuk daya tarik wisata maupun destinasi yang sudah berkembang, implementasi konsep *regeneratif tourism* dapat dilakukan pada bidang-bidang yang masih memungkinkan dilakukannya perubahan. Beberapa tindakan berbasis THK yang dapat dilakukan misalnya dalam hal 1). mendorong penggunaan energi surya untuk memenuhi kebutuhan energi listrik bagi infrastruktur pariwisata, 2). mengatur pilihan bahan bakar transportasi wisata yang diizinkan, 3). mengawasi pengolahan limbah pariwisata untuk mendorong dilakukannya daur ulang limbah yang menghasilkan produk yang masih bisa dimanfaatkan, 4). mengutamakan penggunaan bahan makanan yang merupakan produk hasil petani lokal, 5). mempromosikan *souvenir* yang berupa hasil pengrajin lokal, 6). mengalokasikan pendapatan dari pariwisata untuk konservasi dan pemulihan alam dan budaya, 7). membuat sistem untuk menangkap, menampung dan mengumpulkan tetesan air buangan AC pada hotel, restoran, bangunan perkantoran untuk digunakan kembali, dan lainnya. Selain itu, pengelola pariwisata Bali harus menyediakan segala kemudahan untuk para pengunjung untuk berperilaku regeneratif sehingga tidak ada alasan bagi pengunjung untuk tidak berperilaku regeneratif. Langkah sederhana berbasis THK yang dapat dilakukan adalah 1).

menyediakan tempat sampah sesuai jenis sampah yang dihasilkan, 2). menyediakan tempat isi ulang air minum gratis untuk mengurangi sampah botol air minum, 3). menyediakan sarana transportasi ramah lingkungan sebagai alternatif dari sarana transportasi yang ada dengan jumlah yang memadai dan dengan harga yang sama, 4). menyediakan petugas di setiap daya tarik wisata ataupun destinasi wisata yang ada, khususnya yang memiliki nilai konservasi maupun sakral untuk mengelola perilaku pengunjung, 5). mensosialisasikan kepada masyarakat untuk memberikan contoh perilaku yang mencerminkan pemahaman dan penerapan THK dan lainnya.

## PENUTUP

### Simpulan dan rekomendasi

*Sustainability* merupakan masalah perilaku. Untuk membuat manusia melakukan perilaku yang berkontribusi positif terhadap keberlanjutan, diperlukan upaya penyadaran yang akan mampu memunculkan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan, yaitu *inner-sustainability*. Spiritual kontemporer (*contemporary spirituality*) dimana THK adalah salah satu contohnya merupakan pemahaman yang dapat digunakan untuk mewujudkan *inner-sustainability* dalam diri setiap manusia. Dengan pendidikan karakter bermuatan spiritual kontemporer THK, *inner-sustainability* akan dapat diwujudkan, sehingga pada akhirnya *regenerative sustainability* dan *regenerative tourism* akan terwujud. Di dalam *Tri Hita Karana*, Bali telah memiliki sebuah modal spiritual yang memiliki nilai universal (*Outstanding Universal Value*) untuk mewujudkan pariwisata regeneratif maupun visi regeneratif di bidang lainnya, yang akan mensejahterakan manusia, lingkungan serta seluruh bentuk kehidupan yang ada

di Bali dalam jangka panjang. Karena itu, artikel ini merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan THK, khususnya nilai-nilai universalnya ke dalam kurikulum pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi merupakan langkah awal terpenting yang dapat dilakukan dalam memberikan pemahaman bahwa spiritualitas sesungguhnya berpengaruh positif terhadap keberlanjutan.
2. Melakukan penelitian-penelitian untuk mengembangkan pedagogi yang tepat untuk mengajarkan THK dengan efektif sesuai kelompok umur, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalamnya dapat terinternalisasi ke dalam diri setiap peserta didik sehingga mampu memunculkan tindakan nyata untuk mewujudkan keberlanjutan yang regeneratif serta pariwisata yang regeneratif.
3. Sebagai tambahan, penguatan terhadap pemahaman THK melalui wejangan/*darmawecana* oleh para *Sulinggih* juga penting untuk ditingkatkan, baik intensitas (frekuensi) maupun kualitasnya (isi/materinya). Wejangan dari para *Sulinggih* hendaknya mulai memunculkan pemahaman tentang *Tat Twam Asi* sebagai intisari dari THK maupun *contemporary spirituality* dengan memberikan contoh-contoh sederhana yang banyak kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan keagamaan. Pemahaman mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta pentingnya memperlakukan segala bentuk kehidupan dengan rasa hormat dan welas asih sebagai wujud rasa bakti

kepada Sang Pencipta, harus dikedepankan.

Dengan mengajarkan THK secara lebih efektif mulai usia dini, diharapkan pemahaman mengenai THK akan berkembang sebagai pemahaman komunitas yang akan dimiliki oleh banyak orang. Semakin banyak orang yang memiliki pemahaman tersebut selanjutnya akan dapat memunculkan norma subjektif di kalangan banyak orang, yang akan berpengaruh positif terhadap niat seseorang untuk senantiasa menerapkan THK dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya, dibarengi dengan menyediakan berbagai pilihan maupun insentif yang memudahkan orang untuk menerapkan THK, diharapkan nilai-nilai universalnya benar-benar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga alam akan berjalan sesuai dengan ritme alamnya dan keberlanjutan yang regeneratif maupun pariwisata yang regeneratif akan benar-benar terwujud di Bali.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adityanandana, M., & Gerber, J. F. (2019). Post-growth in the Tropics? Contestations over *Tri Hita Karana* and a tourism megaproject in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12), 1839–1856. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1666857>
- Anggana, I. P. S., Mudana, I. G., Triyuni, N. N., & Sukmawati, N. M. R. (2022). *Tri Hita Karana* as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i1.30-37>
- Ardhana, I. K., Maunati, Y., Muka, D. K. B. D. Z. I. P. G. I. P. G. K. I. W., & Wibawa, I. P. S. (2020). Pemetaan

- Tipologi dan Karakteristik Desa Adat di Bali. In *Pemetaan Tipologi dan Karakteristik Desa Adat di Bali*. Cakra Media Utama.
- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi *Tri Hita Karana*. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31.  
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i1.20306>
- Arimbawa, W., & Santhyasa, I. K. G. (2010). PERPEKTIF RUANG SEBAGAI ENTITAS BUDAYA LOKAL Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat. *Local Wisdom*, 2005, 1–9.
- Astuti, N. N. S. (2018). Designing Bali tourism model through the implementation of *Tri Hita Karana* and sad kertih values. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), 12–23.  
<https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n1.461>
- Bellato, L., Frantzeskaki, N., & Nygaard, C. A. (2023). Regenerative tourism: a conceptual framework leveraging theory and practice. *Tourism Geographies*, 25(4), 1026–1046.  
<https://doi.org/10.1080/14616688.2022.2044376>
- Bellato, L., & Pollock, A. (2023). Regenerative tourism: a state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 0(0), 1–10.  
<https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2294366>
- Capra, F. (2015a). Fritjof Capra on Science and Spirituality. *Sutra Journal*.
- Capra, F. (2015b). The systems view of life a unifying conception of mind, matter, and life. *Cosmos and History*, 11(2), 242–249.
- Crompton, J. L. (1979). Motivations for pleasure vacation. *Annals of Tourism Research*, 6(4), 408–424.  
[https://doi.org/10.1016/0160-7383\(79\)90004-5](https://doi.org/10.1016/0160-7383(79)90004-5)
- Dann, G. M. s. (1981). Tourist Motivation An Appraisal. *Annals of Tourism Research*, VIII(2), 187–219.
- Dann, G. M. S. (1977). Anomie, ego-enhancement and tourism. *Annals of Tourism Research*, 4(4), 184–194. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(77\)90037-8](https://doi.org/10.1016/0160-7383(77)90037-8)
- Dewi, I. G. A. A. O., Dewi, I. G. A. A. P., Kustina, K. T., & Prena, G. Das. (2018). Culture of *Tri Hita Karana* on ease of use perception and use of accounting information system. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 2(2), 77–86.  
<https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n2.131>
- Dewi, N. P. S. R., Adnyana, P. B., & Citrawathi, D. M. (2019). The Validity of *Tri Hita Karana* (THK) Oriented Blended Learning Tools to Improve Student’s Critical Thinking Ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1503(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012052>
- Dewi, N. W. B. P., Ernawati, N. M., Mudana, I. G., Harmini, A. A. A. N., & Somawati, N. P. (2022). *Tri Hita Karana*-Based CSR: How Hotel Relates to Community during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Glocal Tourism*, 3(2), 121–130.  
<https://doi.org/10.58982/injogt.v3i2.213>
- Dita, M. A. D. P., Wiranata, I. M. R. A., Sari, K., & Sujana, I. . (2019). Penglipuran Sebagai Desa Edukasi Berbasis *Tri Hita Karana* Dalam

- Pengembangan Karakter SD. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 97–105.
- Dredge, D. (2022). Regenerative tourism: transforming mindsets, systems and practices. *Journal of Tourism Futures*, 8(3), 269–281. <https://doi.org/10.1108/JTF-01-2022-0015>
- Du Plessis, C., & Brandon, P. (2015). An ecological worldview as basis for a regenerative sustainability paradigm for the built environment. *Journal of Cleaner Production*, 109, 53–61. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.09.098>
- Ekasani, K. A., Bhuanaputri, N. K. A. W., Yosephanny, P., & Alberta, F. J. (2020). The Role of Educational Tourism for Indonesian Development. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 06(02), 20–26. <https://doi.org/dx.doi.org/10.22334/jbhost.v6i2>
- Galvan, J. L. (2017). *Writing Literature Reviews A Guide for Students of the Social and Behavioral Sciences* (Sixth Edit). Routledge.
- Gibbons, L. V., Cloutier, S. A., Coseo, P. J., & Barakat, A. (2018). Regenerative Development as an Integrative Paradigm and Methodology for Landscape Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 10(6), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10061910>
- Gibbons, L. V. (2020). Regenerative — The New Sustainable? *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su12135483>
- Harianti, D. (2021). Internalisasi Ajaran *Tri Hita Karana* Untuk Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 264–274. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1322>
- Hasib, M., Nahrudin, Z., M Tahir, M., Handam, M., Akbar, M. F., & Nurdiansyah, W. (2017). Local Wisdom and Character Education in Youth Organizations -- A Case Study of South Sulawesi Province, Indonesia. In *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)* (Vol. 43, Issue Icas, pp. 157–162). <https://doi.org/10.2991/icas-17.2017.38>
- Hedlund-de Witt, A. (2011). The rising culture and worldview of contemporary spirituality: A sociological study of potentials and pitfalls for sustainable development. *Ecological Economics*, 70(6), 1057–1065. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2011.01.020>
- Huang, H., & Rockwell, J. (2019). Nature and the Spirit: *Tri Hita Karana*, Sacred Artistic Practices, and Musical Ecology in Bali. *EnviroLab Asia*, 3(2), 1–27. <https://doi.org/10.5642/envirolabasia.20190302.02>
- Hui, X., Raza, S. H., Khan, S. W., Zaman, U., & Ogadimma, E. C. (2023). Exploring Regenerative Tourism Using Media Richness Theory: Emerging Role of Immersive Journalism, Metaverse-Based Promotion, Eco-Literacy, and Pro-Environmental Behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15065046>
- Jaya, K. A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5.
- Jesson, J. K., Matheson, L., & Lacey, F.



- M. (2011). *Doing Your Literature Review Traditional and Systematic Techniques*. SAGE.
- Kertih, I. W., & Widiāna, I. W. (2022). *Tri Hita Karana Based Subak in Strengthening Character and Social Studies Learning Outcomes. Educational Sciences: Theory and Practice*, 22(2), 250–259. <https://doi.org/10.12738/jestp.2022.2.0018>
- Kusuma, I. G. N. A. G. E. T., Landra, N., & Widnyana, I. W. (2019). Construction of Balinese Local Wisdom Based on Social Model in the Tourism Sector in Creating Happiness to Enhance Community Satisfaction. *Asia Pacific Management and Business Application*, 008(01), 53–64. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2019.008.01.5>
- Lamopia, I. W. G., Wulandari, R., & Yuniānti, I. I. S. (2020). Social Mapping of Cultural Production : Strategies in dealing with the decline in tourism due to the Covid19 pandemic in Penglipuran Village , Bali *Procedia of Social Sciences and Humanities. Procedia of Social Sciences and Humanities, Proceeding of the International Conference on Intellectuals' Global Responsibility 2020 (ICIGR): Science for Handling the Effects of Covid-19, Facing the New Normal, and Improving Public Welfare, 2020(c)*, 129–135.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Liestiandre, H. K., Kerti Yasa, N. N., Sukawati, T. G. R., & Sukaatmadja, I. P. G. (2023). Implementasi THK Untuk Meningkatkan Niat Berkunjung kembali Wisatawan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi). CV. Intelektual Manifes Media.
- Mahendra, P. R. A., & Universitas, I. M. K. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan *Tri Hita Karana* Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430.
- Major, J., & Clarke, D. (2022). Regenerative tourism in Aotearoa New Zealand – A new paradigm for the VUCA world. *Journal of Tourism Futures*, 8(2), 194–199. <https://doi.org/10.1108/JTF-09-2021-0233>
- Mudana, I. G., Suamba, I. B. P., Putra, I. M. A., & Ardini, N. W. (2018). Practices of Bali Tourism Development, Threefolding, and *Tri Hita Karana* Local Knowledge in New Order Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012108>
- Mustika, A., Nurbaeti, Mariati, S., & Habibie, F. H. (2023). Sustainable Tourism Village Development: Does Local Wisdom Influence Tourists' Decision to Re-Stay at Borobudur's Homestay, Magelang? *4th International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (TGDIC 2023), Advances in Economics, Business and Management Research, Tgdic*, 120–129. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-296-5\\_17](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-296-5_17)
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Tri Hita Karana* Para Siswa Hindu. *Widyacarya*, 4(1), 11–17. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurna>

- /index.php/widyacarya/article/view/546
- Parwati, N. N., & Trianasari, T. (2016). Educational Tourism Based on *Tri Hita Karana* in Mengesta in Bali. *Binus Business Review*, 7(3), 307. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1815>
- Peterson, J. V. (2017). *Tri Hita Karana*. *The International Encyclopedia of Primatology*, 1–2. <https://doi.org/10.1002/9781119179313.wbprim0302>
- Pickel-Chevalier, S., & Budarma, K. (2016). Towards sustainable tourism in Bali A Western paradigm in the face of Balinese cultural uniqueness. *Mondes Du Tourisme, Hors-série*, 0–21. <https://doi.org/10.4000/tourisme.1187>
- Pramerta, I. G. P. A. (2023). *Tri Hita Karana* In Education Context: A Literature Review. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 13.
- Pramesti, D. S. (2019). Implementasi Konsep *Tri Hita Karana* Pada Akomodasi Pariwisata Di Nusa Dua, Bali (Study Kasus: Melia Bali Villas And Spa Resort). *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(1 Special Edition), 207–228. <https://doi.org/10.46837/journey.v1i1.24>
- Priyoga, I., & Sudarwani, M. M. (2018). Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali. *Prosiding Semarnusa IPLBI, 2010*, A066–A072. <https://doi.org/10.32315/sem.2.a066>
- Rahmawati, P. I., Jiang, M., Law, A., Wiranatha, A. S., & DeLacy, T. (2019). Spirituality and corporate social responsibility: an empirical narrative from the Balinese tourism industry. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(1), 156–172. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1513006>
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing *Tri Hita Karana*: From ‘Balinese Culture’ to Politics. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.994674>
- Saitya, I. B. S. (2020). *Tri Hita Karana* Dalam Teks Agastya Parwa. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(Maret), 2020.
- Saputra, K. A. K., & Sanjaya, I. K. P. W. (2019). Whistleblowing and *Tri Hita Karana* to Prevent Village Fund Fraud in Bali. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.10.03>
- Souza, Marian De, & Watson, J. (2016). Understandings and Applications of Contemporary Spirituality : Analysing the Voices. In M. de Souza, J. Bone, & J. Watson (Eds.), *Spirituality across Disciplines: Research and Practice* (pp. 331–347). Springer International Publishing Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-31380-1>
- Suamba, I. B. P., & Utama, I. K. (2017). Materiality and spirituality in Bali tourism: An ethical reflection on the *Tri-Hita-Karana*. *International Journal of Applied Sciences in ...*, 1(1), 82–93. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/IJASTE/article/view/189>
- Suarjaya, I. W. (2015). Kepemimpinan Hulu Apad Desa Pakraman Tinggan Ditinjau dari Sistem Demokrasi Pancasila. *Jurnal Kajian Bali*, 05(2), 285–308.
- Sudarwani, M. M., & Priyoga, I. (2018).

- Kajian Pola Ruang Dan Rumah Tradisional Desa Penglipuran. *Arsitektura Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 16(2), 1689–1699.
- Sukarniti, N. L. K. (2018). Desa Adat Sebagai Pembentuk Disiplin Dan Pemersatu Desa. *Jurnal Carkawarti*, 01(01), 43–48.
- Sukawati, T. G. R., Riana, I. G., Rajiani, I., & Abbas, E. W. (2020). Managing corporate sustainability by revitalizing balinese cultural identity. *Polish Journal of Management Studies*, 21(1), 382–393.  
<https://doi.org/10.17512/pjms.2020.21.1.28>
- Sumantri, I. K., Sudana, I. P., Dwirandra, A. A. N. B., & Wirajaya, I. G. A. (2022). Sustainability business practices based on *Tri Hita Karana* and its accountability. *Linguistics and Culture Review*, 6, 631–654.  
<https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2109>
- Suminto, S., & Kustiyanti, D. (2023). The Concept of *Tri Hita Karana* in Kakawin Siwaratrikalpa as a Means to Interpret Life. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 6(1), 62–71.  
<https://doi.org/10.31091/lekesan.v6i1.2445>
- Ulluwishewa, R. (2016). Spirituality and Sustainability New Horizons and Exemplary Approaches. In S. Dhiman & J. Marques (Eds.), *Spirituality and Sustainability New Horizons and Exemplary Approaches* (pp. 155–168). Springer International Publishing Switzerland.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-34235-1\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-34235-1_10)
- Uthami, I. G. A. A. D. K., & Gorda, A. A. N. E. S. (2021). Stimulation of Awig-Awig in Character Development and Human Resources Improvement in the Traditional Village of Penglipuran. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Jagaditha*, 8, 1–14.
- Wanadjaja, T. L., & Samputra, P. L. (2021). Examining *Tri Hita Karana* as the critic to the triple bottom line of sustainable development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012121>
- Wiradika, I. N. I., & Jaedun, A. (2018). The Implementation of Environmental Care Character Education Based on *Tri Hita Karana* and Ecotourism at Elementary Schools in Nusa Penida, Bali. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 323, 323(ICoSSCE 2018), 261–265.  
<https://doi.org/10.2991/icosse-icsmc-18.2019.48>
- Wiweka, K. (2014). Analisis Konsep *Tri Hita Karana* Pada Daya Tarik Warisan Budaya: Studi Kasus Puri Agung Karangasem, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 139–160.  
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p07>
- Wright, J. (2020). On the benefits of Philosophy as a Way of Life in a general introductory course. *Metaphilosophy*, 51(2–3), 435–454.  
<https://doi.org/10.1111/meta.12424>
- Yasa, I. B. M. A., Adnyana, Kardinal, N. G. A. D. A., & Sudharsana, I. M. G. (2021). Komparasi Permukiman Desa Adat Tenganan Tenganan Dauh Tukad Di Karangasem Bali. *Pranatacara Bhumandala*, 2, 49–64.
- Zaman, U. (2023). Seizing Momentum on Climate Action: Nexus between Net-Zero Commitment Concern,

Destination Competitiveness,  
Influencer Marketing, and  
Regenerative Tourism Intention.  
*Sustainability (Switzerland)*,  
15(6).  
<https://doi.org/10.3390/su15065213>.